

Konsep Pengembangan Atraksi Bantimurung berdasarkan Ecotourism

Jureja¹⁾, Baharuddin Koddeng²⁾, Louis Santoso³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Tepian Air, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Infrastruktur, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

According to Decision of The Directorate of Forest Protection and Conservation explained in the Long Term Developmetn Planning of Bantimurung Bulusaraung 2008-2027, Bantimurung is a conservation area. Therefore, it needs the ecotourism concept to ensure the sustainability of the ecosystem and the biodiversity. The purpose of this study is to develop Bantimurung attraction based on ecotourism concept. To reach the aim of study, some approaches must be considered, such as observing the physical, economic and social aspects. The physical aspect refers to the ability of ecotourism development to keep the biodiversity and natural environment both during the construction and the operation. The economic aspect refers to the ability of ecotourism development to give the real contribution to improve the local community and government's economy. The social aspect includes the ability of ecotourism development to provide the attractions that can improve the quality of tourism, management and community. Based on this study, Bantimurung could be developed into ecotourism area because it can reach the criteria of ecotourism concepts like having the magic and beauty of nature (topography), having a diversity of flora fauna, and having a variety of facilities to observe the wildlife. The development concept refers to the concept of zoning district. Every zone must be provided by tourist attractions, facilities and the participation of local communities.

Keywords: ecotourism, zoning, sustainable, tourism attraction.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara megabiodiversiti nomor dua di dunia setelah Brasil, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para penjelajah dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn, dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan. Para petualang ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata.

Kabupaten Maros mempunyai potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan terdapatnya berbagai obyek wisata, baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan.

Dari beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Maros, obyek wisata Bantimurung merupakan taman wisata yang memiliki berbagai keistimewaan seperti air terjunnya yang jernih dan mengalir terus menurur, kolam mandi, keanekaragaman flora dan fauna terutama kupu-kupu. Saat ini diperkirakan terdapat 150 jenis kupu-kupu langka yang tidak dijumpai di daerah lain. Selain itu juga terdapat beberapa gua, diantaranya Gua Mimpi. Gua ini mempunyai lorong yang panjangnya 1.500 meter dengan ornamen-ornamen yang unik dan menakjubkan.

Obyek wisata Bantimurung merupakan obyek wisata yang berbasis alam, dimana keberlangsungan obyek wisata ini ditentukan oleh kondisi alam yang ada disekitarnya. Kondisi alam yang dimaksud adalah kondisi hutan disekitar obyekwisata Bantimurung yang pengaruhnya akan terlihat pada air terjun Bantimurung yang dapat

dilihat pada pos duga air Bantimurung. Berdasarkan pengukuran debit air pada pos duga air Bantimurung pada musim kemarau yang dilakukan Dinas PSDA Provinsi Sulawesi Selatan dalam 29 tahun terakhir dari tahun 1979 hingga 2008 terlihat kisaran debit air antara 0,505 sampai 1,640 m³/detik. Dari data diatas, debit air tertinggi terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar 1,640 m³/detik dan debit air terendah terjadi di tahun 2002 yaitu sebesar 0,505 m³/detik dan sejak tahun 1991 debit air di pos duga air Bantimurung tidak pernah lagi mencapai 1 m³/detik. Ini berarti sejak 17 tahun terakhir telah terjadi penurunan debit air di pos duga air Bantimurung. Salah satu penyebab penurunan debit air ini adalah perubahan fungsi lahan di daerah hulu. Kawasan hulu yang merupakan kawasan hutan sebagian telah berubah menjadi area perkebunan kemiri. Menurut Amran Achmad, Staf Ahli Penyusun Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, saat ini perambahan yang dilakukan oleh masyarakat telah mencapai 97 Ha dari luas 1.624,25 Ha kawasan konservasi atau luas area perambahan mencapai 6% dari luas kawasan konservasi.

Dengan konsep pengembangan ekowisata diharapkan permasalahan perubahan fungsi lahan di obyek wisata Bantimurung dapat teratasi sehingga debit air di pos duga air Bantimurung tidak terus berkurang dan spesies flora dan fauna tetap terjaga kelestariannya.

TINJAUAN TEORI

Ekowisata

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), member manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Tujuan Ekowisata Indonesia menurut Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya adalah untuk (1) Mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggungjawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam,

peninggalan sejarah dan budaya; (2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat; (3) Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) 2001, ekowisata merupakan bagian dari pariwisata alam (*nature tourism*). Pariwisata alam didefinisikan sebagai pariwisata yang termasuk di dalamnya penggunaan konsumtif dan non konsumtif dari kehidupan alami di lingkungan alam. Menurut Lascurain dalam *Ecotourism Australia* (2002) menyebutkan bahwa ekowisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan ke wilayah alami yang relatif belum terkontaminasi dengan tujuan melakukan penelitian, menikmati pemandangan alam dengan kehidupan alami di dalamnya, serta kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut.

Prinsip dan Kriteria Ekowisata

Menurut Crabtree dalam Prasta (2003: 23) ekowisata memiliki delapan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki fokus pada wilayah alami yang menjamin pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati alam secara langsung.
2. Menyediakan layanan penerangan atau pendidikan kepada pengunjung dalam menikmati alam agar mereka memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata
3. Melakukan penanganan kegiatan wisata yang dapat memberikan efek terbaik dalam memelihara kelestarian ekologi.
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan warisan budaya setempat.
5. Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara terus-menerus.
6. Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut.
7. Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata.

8. Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Kriteria pengembangan ekowisata minimal memenuhi tiga syarat yaitu (1) fisik, yaitu pengembangan ekowisata harus melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya baik dalam masa konstruksi maupun operasionalnya, (2) ekonomi, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan pemerintah setempat, (3) sosial, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan atraksi yang dapat meningkatkan kualitas wisatawan, pengelola maupun masyarakat. Atraksi yang dimaksud adalah atraksi yang mengarah kepada pendidikan, penelitian, dan pengembangan.

Konsep Pengembangan Ekowisata berdasarkan Arahan Zonasi

Obyek wisata Bantimurung termasuk dalam kawasan taman wisata alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Tahun 2004, dan termasuk dalam kawasan konservasi berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kabupaten Maros yang dituangkan dalam Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung periode 2008-2027.

Karena obyek wisata Bantimurung merupakan kawasan konservasi, maka konsep pengembangan ekowisata berdasarkan arahan zonasi merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 pasal 32 membagi suatu kawasan konservasi menjadi 3 zona yaitu: zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain.

Zona inti adalah bagian kawasan konservasi yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan apapun oleh aktivitas manusia. Zona pemanfaatan adalah bagian dari kawasan konservasi yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata. Zona lain adalah zona di luar kedua zona tersebut karena fungsi dan kondisinya

ditetapkan sebagai zona tertentu seperti (1) zona rimba, (2) zona pemanfaatan tradisional, (3) zona rehabilitasi, (4) zona pengembangan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Dalam penelitian ini, dideskripsikan mengenai potensi dan kendala kawasan obyek wisata Bantimurung sebagai kawasan wisata alam berbasis ekowisata, baik fisik dan non fisik.

Lokasi penelitian adalah obyek wisata Bantimurung, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas area ± 18 Ha. Lokasi penelitian ditunjukkan oleh Gambar 1.

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah pola pemanfaatan lahan dan potensi kawasan obyek wisata Bantimurung. Dalam penelitian diteliti bagaimana kedua variabel tersebut dapat mendukung pengembangan ekowisata di kawasan obyek wisata Bantimurung. Kedua variabel penelitian tersebut merupakan komponen utama pengembangan ekowisata, dimana pola pemanfaatan lahan diarahkan secara berkelanjutan dapat mendukung pelestarian lingkungan di kawasan obyek wisata Bantimurung. Demikian juga dengan pengembangan potensi wisatanya dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu analisis kelayakan lokasi ekowisata, analisis obyek dan daya tarik wisata, analisis *superimpose* dan analisis SWOT.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

PEMBAHASAN

Secara geografis, letak Kecamatan Bantimurung berada di bagian timur Kabupaten Maros. Jarak dari ibukota Kabupaten Maros sekitar 7 km dengan luas wilayah kabupaten mencapai 173,70 km².

Gambaran Umum Pariwisata di Kabupaten Maros

Kabupaten Maros memiliki banyak obyek wisata, baik obyek wisata alam, obyek wisata budaya maupun atraksi seni dan upacara adat. Hingga saat ini obyek wisata yang ada di Kabupaten Maros dan telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai daerah tujuan wisata sebanyak 13 obyek wisata dan enam atraksi seni budaya. Ketiga belas obyek wisata itu adalah Bantimurung, Pantai Kuri, Taman Safari Pucak, Leang Paninge, Sungai Pute, Gua Pattunuang, Air Panas Reatoa, Air Terjun Bonto Somba, Cagar Alam Karaenta, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Situs Prasejarah Rampang-rampang, Situs Prasejarah Bulu' Sipong, dan Taman prasejarah Leang-leang

Keanekaragaman obyek wisata yang ada di Kabupaten Maros memberikan peluang kepada daerah untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya. Hanya saja, dari ketiga belas obyek wisata yang ada, hingga kini yang baru dikembangkan oleh pemerintah dan memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah hanya dua yaitu Obyek Wisata Bantimurung dan Taman Prasejarah Leang-leang. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, arus distribusi kunjungan wisata ke Kabupaten Maros dari tahun 2005-2009 cenderung meningkat. Pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal. Perbandingan jumlah wisatawan lokal dan asing ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Lokal & Wisatawan Mancanegara Berkunjung di Kab. Maros Tahun 2005 - 2009

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Asing
2005	466.964	1.719
2006	444.589	1.679
2007	600.869	2.152
2008	576.924	2.057
2009	687.067	3.145

Sektor pariwisata menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Maros (Tabel 2). Kontribusi sektor pariwisata ini mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung.

Tabel 2. Jumlah Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata Kabupaten Maros Tahun 2005-2009

Tahun	Obyek Wisata (Rp)	Parkir (Rp)
2005	1.446.694.000	97.925.000
2006	2.122.223.700	97.842.000
2007	2.960.278.000	130.633.500
2008	2.838.612.200	139.118.000
2009	3.354.606.600	152.538.000

Permasalahan/Isu Strategis Pembangunan dan Pariwisata Daerah Kab. Maros

1. Belum lengkapnya informasi Obyek dan Daya Tarik Wisata secara menyeluruh sebagai dasar dalam rangka perencanaan pembangunan dan pengembangan Pariwisata yang lebih baik.
2. Penataan ruang dan pengukuhan wilayah yang berpotensi untuk dijadikan obyek wisata belum jelas. Dengan demikian perlu dilakukan pengaturan tata guna lahan dan peruntukannya sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) lintas sektoral dan dengan para pihak yang berkepentingan.
3. Dokumen perencanaan pengembangan Pariwisata belum lengkap dan tidak memadai, masih perlu dilakukan perencanaan pengembangan untuk tiap-tiap Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang lebih sistematis dan komprehensif.
4. Aksesibilitas, Atraksi dan Amenitas yang merupakan kesatuan unsur dari suatu produk wisata masih kurang memadai. Pembinaan dini terhadap ketiga unsur tersebut penting dilakukan melalui koordinasi lintas sektoral dengan menetapkan prioritas pembangunan sarana serta fasilitas menuju dan pada lokasi obyek wisata.
5. Secara kuantitas maupun kualitas, sumber daya manusia dibidang Pariwisata masih kurang. pembentukan SDM profesional melalui peningkatan kompetensi teknis dan manajerial.

6. Terbatasnya keuangan daerah untuk membangun sarana dan fasilitas serta melakukan promosi obyek dan daya tarik wisata, diperlukan upaya menjalin kerja sama dengan pihak ketiga dengan memberikan jaminan keamanan dan kemudahan berinvestasi.
7. Rendahnya pemahaman masyarakat dan para pihak tentang manfaat serta arti pentingnya kegiatan Pariwisata dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas dan memacu pertumbuhan sektor lainnya di daerah.
8. Kegiatan promosi dan pemasaran belum dilakukan dengan optimal, perlu dilakukan upaya promosi yang lebih intensif dan terfokus dengan mempertimbangkan aspek peluang pasar potensial wisatawan yang memiliki minat terhadap Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Maros.
9. Rendahnya daya saing produk wisata. Diversifikasi, pencitraan dan peningkatan mutu produk wisata mutlak diperlukan.
10. Lemahnya koordinasi, kemitraan, integrasi dan sinkronisasi perencanaan program pembangunan daerah dalam mendukung pembangunan Pariwisata. diperlukan upaya optimalisasi peran dan fungsi masing-masing sektor dan para pihak (*stakeholders*).

Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Bantimurung

1. Sarana Pariwisata Obyek Wisata Bantimurung

Terdapat satu penginapan yang bernama "Pondok Bunga Wana". Selain kamar, fasilitas yang ditawarkan penginapan ini adalah ruang rapat/aula, baruga dan *café*. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 15 rumah makan yang dapat menampung 10-15 pengunjung. Selain sebagai rumah makan, juga digunakan sebagai tempat menjual *souvenir*. Selain rumah makan, terdapat 29 pedagang asongan yang menjual beraneka ragam jajanan, seperti jagung bakar dan makanan ringan.

Terdapat 7 bangunan baruga dengan berbagai ukuran yang dapat disewa oleh pengunjung. Terdapat juga 8 *gazebo* yang dapat digunakan oleh pengunjung secara gratis. Selain itu, terdapat 26 toko *souvenir* yang menjual berbagai macam

cinderamata khas obyek wisata Bantimurung diantaranya kupu-kupu yang diawetkan didalam bingkai, beragam kaos oblong bercirikan Bantimurung, dan berbagai macam gelang dan kalung.

Terdapat satu mushallah yang berada di area obyek wisata Bantimurung. Letaknya berada disalah satu sisi tebing. Yang menarik dari mushallah ini adalah bentuk atapnya dan tiangnya yang mengikuti bentuk relief tebing disisinya, seolah-oleh mushallah tersebut adalah bagian dari tebing. Mushallah ini dapat menampung hingga 20 jamaah. Untuk sarana perparkiran motor dan mobil letaknya terpisah. Parkir motor terletak dibelakang deretan bangunan penjual *souvenir* dan makanan, sementara parkir mobil terletak didepan deretan bangunan penjual *souvenir* dan makanan. Daya tampung parkir motor bisa mencapai 200 unit dan daya tampung parkir mobil bisa mencapai 35 unit.

Pusat informasi dan loket karcis terletak ditengah-tengah area obyek wisata yang menghubungkan tempat parkir, rumah makan dan penginapan dengan kawasan air terjun Bantimurung. Loket karcis ini juga menjadi kantor pengelola obyek wisata Bantimurung.

Signage and *street furniture* termasuk rambu-rambu, penanda dan papan nama. Beberapa penanda yang ada di obyek wisata seperti penunjuk arah menuju goa mimpi dan gowa batu serta jaraknya. Juga terdapat nama-nama *gazebo*. Beberapa sarana lain yang ada di obyek wisata Bantimurung adalah dua buah lapangan tenis, kolam renang dan pengangkaran kupu-kupu.

Tidak ada sarana kesehatan di obyek wisata Bantimurung. Sarana kesehatan yang terdekat dari ojek wisata Bantimurung adalah puskesmas pembantu yang jaraknya \pm 3 km. Tidak ada pos keamanan di obyek wisata Bantimurung. Pos keamanan yang terdekat dari obyek wisata Bantimurung adalah kantor Polres Bantimurung dan Koramil 1422-02 yang jaraknya \pm 4 km.

2. Prasarana Pariwisata Obyek Wisata Bantimurung

Terdapat tempat sampah yang tersebar di 41 titik. Dibeberapa titik terdapat dua tempat sampah

untuk memisahkan sampah basah dan sampah kering. Bahan tempat sampah ini ada yang terbuat dari drum bekas dan ada juga yang terbuat dari ember.

Saluran drainase buatan tidak tersedia. Air hujan yang turun langsung menuju kesungai alam yang ada. Jaringan listrik juga telah tersedia. Jaringan listrik ini berasal dari PLTD Tallo. Jaringan jalan menuju ke lokasi obyek wisata Bantimurung telah beraspal. Sementara jalan dilokasi obyek wisata ada yang beraspal, ada juga yang terbuat dari beton dan paving blok.

Analisis Kelayakan Lokasi Ekowisata

1. Variabel Keajaiban dan Keindahan Alam (Topografi)

Air terjun Bantimurung adalah salah satu bentuk keindahan alam yang ada di kawasan obyek wisata Bantimurung. Air terjun yang mengalir sepanjang waktu menjadikan tempat ini selalu ramai dikunjungi wisatawan. Air terjun ini memiliki lebar 20 meter dan tinggi 15 meter. Selain itu, terdapat Gua Mimpi yang panjangnya ± 1.415 meter dengan kedalaman ± 48 meter. Keseluruhan gua tersebut mudah dijangkau dan keindahannya sangat menarik. Di dalam gua terdapat stalaktit (jenis batu tetes yang menggantung dari langit-langit gua), stalakmit (batuan yang tumbuh di lantai gua karena hasil tetesan air dari atas langit-langit gua), helektit (stalakmit yang berukuran kecil), pilar (pertemuan antara stalaktik dan stalakmit) dan *sodastraw* (cikal bakal pembentukan stalaktik). Terdapat pula Goa Batu yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan goa mimpi hanya saja ukurannya yang lebih kecil.

2. Variabel Keragaman Flora

Berdasarkan data Pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung tahun 2008, di kawasan obyek wisata Bantimurung terdapat 302 spesies tumbuhan alam dimana 284 adalah spesies tumbuhan berkayu, di antaranya terdapat jenis-jenis dominan seperti palem wanga (*piqafetta filaris* dan *arenga sp*) yang tidak dijumpai lagi pada ketinggian di atas 1.000 mdpl.

3. Variabel Keragaman Fauna

Berdasarkan data Pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung tahun 2008, di kawasan

obyek wisata Bantimurung terdapat 356 species satwa liar. Jenis-jenis satwa liar tersebut terdiri dari 6 spesies mamalia, 73 spesies *aves*, 7 spesies *amphibi*, 19 spesies *reptilia*, 224 spesies *insecta*, serta 27 species *collembola*, *pisces*, *moluska* dan lain sebagainya. Dari 356 spesies satwa liar yang telah terdaftar, 30 species diantaranya adalah spesies satwa liar yang dilindungi undang-undang.

4. Variabel Kemudahan untuk Mengamati Kehidupan Satwa Liar

Meskipun tidak semua satwa liar yang ada dikawasan Bantimurung dapat dilihat oleh wisatawan, namun ada beberapa satwa liar yang masih sering menampakkan diri. Menurut Kepala Pengelola Obyek Wisata Bantimurung, kera sulawesi masih sering menampakkan diri di area obyek wisata Bantimurung. Selain itu, wisatawan dapat juga melihat beranekaragam kupu-kupu yang ada dipenangkaran.

Tabel 3. Isian Kriteria Kelayakan Lokasi Ekowisata

Kriteria Utama (Mutlak)	Ada	Tidak Ada
Keajaiban dan keindahan alam (topografi)	v	
Keragaman flora	v	
Keragaman fauna	v	
Kemudahan untuk mengamati kehidupan satwa liar	v	

Analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata

1. Potensi Internal Obyek Wisata

a. Variabel Atraksi/Daya Tarik Utama Obyek Wisata.

Pada variabel atraksi/daya tarik utama obyek wisata terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah yang termasuk atraksi penangkap wisatawan (*tourist catcher*)? (2) Apakah pula yang termasuk atraksi penahan wisatawan?

Obyek wisata Bantimurung termasuk atraksi penangkap wisatawan karena sebagian besar wisatawan hanya datang menikmati dan tidak menginap. Jadi, untuk variabel atraksi/daya tarik utama suatu obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

b. Variabel Kekuatan Atraksi Komponen Obyek Wisata.

Pada variabel kekuatan atraksi komponen obyek wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah kombinasi komponen alami dan buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek? (2) Apakah kombinasi komponen alami dan buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek?

Komponen buatan yang ada di obyek wisata Bantimurung berupa bangunan seperti lapangan tenis, *gazebo*/baruga, kios penjual *souvenir*, rumah makan dan penginapan. Sedangkan komponen alami berupa air terjun, goa, dan hutan. Perpaduan kedua komponen ini kurang mampu mempertinggi kualitas obyek wisata bahkan cenderung mengurangi kualitas komponen alami obyek wisata karena komponen buatan seperti *gazebo*/baruga dibangun terlalu dekat dengan komponen alami. Akibatnya, kesan alami yang ingin ditonjolkan menjadi berkurang. Jadi, untuk variabel kekuatan atraksi komponen obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

c. Variabel Kegiatan Wisata di Lokasi Wisata

Pada variabel kegiatan wisata dilokasi wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah hanya kegiatan yang bersifat pasif (menikmati yang sudah ada)? (2) Apakah meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif (berinteraksi dengan obyek)?

Pada obyek wisata Bantimurung, selain menikmati keindahan alam, wisatawan juga bisa berinteraksi langsung dengan obyek, seperti mandi di air terjun, melakukan penelusuran goa dan berkunjung ke area penangkaran kupu-kupu.

Jadi, untuk variabel kegiatan wisata dilokasi wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

d. Variabel Keragaman Atraksi Pendukung

Pada variabel keragaman atraksi pendukung, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek belum memiliki atraksi pendukung? (2) Apakah obyek memiliki 1-2 atraksi

pendukung? (3) Apakah obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung?

Atraksi pendukung merupakan atraksi yang menjadi pelengkap dari atraksi utama. Adapun atraksi pendukung yang ada di obyek wisata Bantimurung adalah goa batu dan goa mimpi, sedangkan atraksi utamanya adalah air terjun Bantimurung. Jadi, untuk variabel keragaman atraksi pendukung, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

e. Variabel Kondisi Fisik Obyek Wisata Secara Langsung

Pada variabel kondisi fisik obyek wisata secara langsung, ada tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek mengalami kerusakan dominan? (2) Apakah obyek yang sedikit mengalami kerusakan? (3) Apakah obyek belum mengalami kerusakan?

Beberapa obyek yang ada di obyek wisata Bantimurung secara fisik telah mengalami kerusakan walaupun jumlahnya relatif sedikit. Contoh kerusakan yang ada adalah coretan-coretan di dinding goa yang dilakukan oleh oknum pengunjung, dan stalaktik dan stalakmit yang patah dan rusak. Jadi, untuk variabel kondisi fisik obyek wisata secara langsung, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

f. Variabel Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata

Pada variabel kebersihan lingkungan obyek wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat? (2) Apakah obyek wisata cukup bersih dan terawat?

Kebersihan lingkungan obyek wisata Bantimurung cukup bersih dan terawat. Setiap pagi dan sore hari petugas membersihkan obyek wisata dari dedaunan yang berguguran dan sampah pengunjung. Terdapat pula 41 tempat sampah yang tersebar di beberapa titik di kawasan obyek wisata. Jadi, untuk variabel kebersihan lingkungan obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

Berdasarkan keenam variabel potensi internal obyek wisata diatas dengan total skor adalah 10, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata

Bantimurung termasuk dalam kelas potensi sedang.

2. Potensi Eksternal Obyek Wisata

a. Variabel Keterkaitan Antar Obyek

Pada variabel keterkaitan antar obyek, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata tersebut adalah obyek tunggal (berdiri sendiri)? (2) Apakah obyek wisata tersebut adalah obyek paralel (terdapat dukungan obyek wisata lain)?

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Kepala Pengelola Obyek Wisata Bantimurung, obyek wisata Bantimurung merupakan obyek tunggal yang tidak mendapat dukungan dari obyek wisata lain. Jadi, untuk variabel keterkaitan antar obyek, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

b. Variabel Dukungan Paket Wisata

Pada variabel dukungan paket wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata? (2) Apakah obyek wisata termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata?

Berdasarkan informasi dari Kepala Pengelola obyek wisata Bantimurung, obyek wisata Bantimurung tidak/belum termasuk kedalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata.

Jadi, untuk variabel dukungan paket wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

c. Variabel Pengembangan Dan Promosi Obyek Wisata

Pada variabel pengembangan dan promosi obyek wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan? (2) Apakah obyek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan?

Hingga saat ini obyek wisata Bantimurung telah dikenal oleh masyarakat luas baik dalam skala daerah, nasional dan internasional. Obyek wisata Bantimurung beberapa kali masuk dalam acara televisi nasional. Selain itu, salah satu cara yang

dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mempromosikan obyek wisata ini adalah dengan pembuatan buku informasi. Jadi, untuk variabel pengembangan dan promosi obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

d. Variabel Waktu Tempuh dari Terminal Terdekat

Pada variabel waktu tempuh dari terminal terdekat, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah waktu tempuh ke lokasi obyek wisata jauh (>60 menit)? (2) Apakah waktu tempuh ke lokasi obyek wisata agak jauh (30-60 menit)? (3) Apakah waktu tempuh ke lokasi obyek wisata dekat (<30 menit)?

Untuk mencapai obyek wisata Bantimurung hanya diperlukan ± 20 menit dari terminal Maros. Hal ini dikarenakan jaraknya hanya 12 km dari terminal dan jaringan jalannya telah beraspal. Jadi, untuk variabel waktu tempuh dari terminal terdekat obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 3 (tiga).

1) Variabel Ketersediaan Angkutan Umum Menuju Lokasi Obyek Wisata

Pada variabel ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek? (2) Apakah tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, tidak regular? (3) Apakah tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, bersifat regular?

Saat ini telah tersedia angkutan umum dengan rute terminal Maros-Kecamatan Bantimurung dengan biaya Rp 5.000,- yang melayani penumpang namun tidak regular. Angkutan umum hanya masuk ke obyek wisata Bantimurung jika penumpang memintanya. Jadi, untuk variabel ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

2) Variabel Prasarana Jalan Menuju Obyek Wisata

Pada variabel prasarana jalan menuju obyek wisata, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah kondisi jalan masih terbuat dari tanah? (2) Apakah kondisi jalan berbatu? (3) Apakah kondisi jalan beraspal?

Kondisi prasarana jalan menuju obyek wisata Bantimurung telah beraspal dan kondisi aspalnya pun cukup baik. Jadi, untuk variabel prasarana jalan menuju obyek wisata obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 3 (tiga).

3) Variabel Ketersediaan Fasilitas Pemenuhan Kebutuhan di Lokasi Obyek Wisata

Pada variabel ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan dilokasi obyek wisata, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah tersedia 1-4 jenis fasilitas? (2) Apakah tersedia 5-8 jenis fasilitas? (3) Apakah tersedia 8-13 jenis fasilitas?

Di obyek wisata Bantimurung terdapat 11 fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yaitu, penginapan, rumah makan, tempat peribadatan, toko *souvenir*, perparkiran, baruga/*gazebo*, MCK, *signage* and *street furniture*, listrik, dan telekomunikasi. Jadi, untuk variabel ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan dilokasi obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 3 (tiga).

Berdasarkan ketujuh variabel potensi eksternal obyek wisata diatas dengan total skor adalah 15, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Bantimurung termasuk dalam kelas potensi tinggi.

Berdasarkan penggabungan kedua variabel (internal dan eksternal) diatas dengan total skor adalah 25, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Bantimurung termasuk dalam kelas potensi sedang.

Analisis SWOT

1. Kekuatan (*Strength*)

- Keajaiban dan keindahan alam (topografi) yang dimiliki obyek wisata Bantimurung sangat baik. Keindahan alam itu berupa air terjun, sungai dan goa.
- Keragaman flora yang sangat tinggi. Tercatat ada 302 jenis tumbuhan yang ada di kawasan obyek wisata Bantimurung.
- Keragaman fauna yang sangat tinggi. Tercatat ada 356 jenis satwa liar yang ada di kawasan obyek wisata Bantimurung.
- Kemudahan untuk mengamati kehidupan satwa liar. Beberapa satwa liar dapat dengan mudah dijumpai dikawasan obyek wisata Bantimurung.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Pembangunan fasilitas yang tidak terkendali (terlalu dekat dengan obyek wisata air terjun) sehingga mengurangi kealamian kawasan.
- Kerusakan di beberapa bagian obyek wisata seperti coretan di dinding goa, batuan-batuan goa yang patah, dll.
- Kurangnya kualitas SDM masyarakat sekitar yang nantinya diharapkan akan memberikan partisipasi yang besar terhadap kegiatan wisata.

3. Peluang (*Opportunities*)

- Dukungan dari pemerintah Kabupaten Maros yang ditunjukkan dengan memasukkan obyek wisata Bantimurung kedalam kawasan konservasi dalam RPJP Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Letak kawasan yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Maros yaitu ± 12 km, dari Bandara Sultan Hasanuddin yang berjarak ± 20 km dan berjarak ± 50 km dari kota Makassar.
- Infrastruktur jalan menuju kelokasi obyek wisata sudah beraspal.
- Adanya potensi alam yang masih dapat dikembangkan.

4. Ancaman (*Threats*)

- Adanya dualisme pengelolaan oleh pemerintah pusat (pengelolaan taman nasional) dan pemerintah kabupaten.
- Adanya kegiatan pembukaan lahan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan budidaya sedangkan kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi.
- Adanya tekanan spasial dari luar kawasan pengembangan akibat pola perkembangan kota yang cenderung meningkat secara terus menerus.

Analisis Superimpose

Analisis ini merupakan alat untuk mengetahui kondisi fisik dasar kawasan pengembangan dengan melakukan overlay beberapa peta sehingga akan menghasilkan arahan zonasi pada kawasan pengembangan. Adapun peta yang di *overlay* adalah peta guna lahan dan peta kontur kawasan pengembangan seperti yang ditunjukkan Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Peta Guna Lahan Obyek Wisata Bantimurung



Gambar 4. Peta Zonasi Obyek Wisata Bantimurung



Gambar 3. Peta Kontur Obyek Wisata Bantimurung



Gambar 5. Peta Atraksi Wisata dan Fasilitas di Zona Inti

Konsep Pengembangan

1. Konsep Zonasi Kawasan Obyek Wisata Bantimurung (Zonasi Makro)

a. Zona Inti

Atraksi yang ditawarkan pada zona inti sangat terbatas karena zona inti merupakan zona yang kegiatannya untuk perlindungan dan pengamanan ekosistem yang ada didalamnya (Gambar 5). Jika atraksi di zona inti terlalu banyak, dikhawatirkan dapat merusak ekosistem yang ada. Adapun atraksi yang ditawarkan pada zona inti adalah *Tracking* (Jelajah Hutan) dan *Caving* (Telusur Gua) dan Area Penangkaran Kupu-kupu.

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan bahwa pembangunan fasilitas di zona inti hanya diperuntukan untuk penelitian dan pengelolaan dan jenis bangunannya tidak permanen. Pembangunan fasilitas penelitian dan pengelolaan dikawasan obyek wisata Bantimurung bertujuan sebagai pusat penelitian, pendidikan dan ilmu pengetahuan, pengawasan, pengelolaan dan budidaya.

Adapun peran serta yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal diantaranya:

- 1) Menjadi pemandu wisata (*tour guide*) pada atraksi *tracking* (jelajah hutan) dan *caving* (telusur gua). Para *tour guide* ini sebelumnya telah dilatih dan dibina oleh pemerintah.
- 2) Menjadi penyedia sewa alat-alat keselamatan bagi aktifitas *tracking* dan *caving*.
- 3) Menjadi pegawai di penangkaran kupu-kupu. Para pegawai ini sebelumnya telah dilatih dan dibina oleh pemerintah.
- 4) Menjadi pegawai di pusat penelitian dan pengelolaan. Para pegawai ini sebelumnya telah dilatih dan dibina oleh pemerintah.

b. Zona Pengembangan

Peruntukan zona pengembangan adalah menyokong zona pemanfaatan dan zona inti berupa penyediaan fasilitas utama dan fasilitas penunjang pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian, dan pengembangan. Adapun atraksi yang ditawarkan adalah area memancing, *outbound*, dan area berkemah (*camping*) seperti yang ditunjukkan Gambar 6.



Gambar 6. Peta Atraksi Wisata di Zona Pengembangan



Gambar 7. Peta Fasilitas Wisata di Zona Pengembangan



Gambar 8. Peta Atraksi Wisata dan Fasilitas di Zona Air Terjun Bantimurung

Fasilitas yang ada di Zona Pengembangan adalah tempat parkir, rumah makan, toko souvenir (pusat perbelanjaan), akomodasi/penginapan, musalla, lembaga keuangan (atm *center*), fasilitas kesehatan, kantor pengelola dan pusat informasi, pos keamanan, gedung pertemuan (Gambar 7).

Adapun peran serta masyarakat di zona pengembangan antara lain:

- 1) Masyarakat lokal dapat menyewakan alat pancing kepada pengunjung.
- 2) Seluruh kegiatan outbond diusahakan oleh masyarakat lokal.

- 3) Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam pengadaan dan penyewaan alat-alat perkemahan.
- 4) Fasilitas rumah makan, penginapan, dan toko *souvenir* diusahakan oleh masyarakat lokal.
- 5) Karyawan yang bekerja digedung pertemuan, tempat parkir, petugas keamanan, dll adalah masyarakat lokal yang telah dididik dan dilatih oleh pemerintah.

2. Konsep Zonasi Air Terjun Bantimurung (Zonasi Mikro)

Air terjun Bantimurung termasuk kedalam zona pemanfaatan dimana salah satu kegiatan yang di usahakan adalah pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan.

a. Zona Air Terjun

Pada zona air terjun yang menjadi atraksi wisatanya adalah air terjun Bantimurung (Gambar 8). Di zona ini, tidak ada pembangunan fasilitas wisata seperti baruga dan *gazebo* (seperti pada kondisi saat ini) untuk memberikan kesan alami kepada pengunjung. Pengunjung menikmati keindahan air terjun dengan cara duduk beralaskan tikar yang mereka bawa atau disediakan oleh pengelola. Batas zona air terjun ini adalah dari loket karcis yang ada sekarang hingga ke air terjun.

1) Zona Peralihan

Zona peralihan terletak diantara zona air terjun dan zona pengembangan. Fungsi zona peralihan adalah pendukung untuk zona air terjun dengan menempatkan fasilitas-fasilitas wisata. Adapun fasilitas yang ada di zona peralihan adalah loket karcis dan MCK (tempat bilas). Beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat lokal di zona air terjun Bantimurung adalah:

- a) Usaha penyewaan ban untuk pengunjung yang mandi di kolam air terjun.
- b) MCK (Tempat Bilas) diusahakan oleh masyarakat lokal.
- c) Pegawai yang bertugas di loket karcis adalah masyarakat lokal yang telah dididik dan dilatih oleh pemerintah.

3. Konsep Pengembangan Organisasi dan Kelembagaan

Keberhasilan upaya pengembangan obyek wisata Bantimurung juga ditentukan oleh seberapa besar peranan organisasi dan kelembagaan yang akan menjalankan dan mengelola serta memelihara obyek wisata ini. Kelembagaan pariwisata disini diartikan sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata di kabupaten Maros.

Peran serta pemerintah sangat penting karena keberadaanya sangat dibutuhkan di dalam pengembangan, pengelolaan, dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang ada pada obyek wisata Bantimurung. Didalam pengembangannya, bertujuan untuk menciptakan pengembangan yang berkelanjutan yang ditunjang dengan program-program, juga kebijakan-kebijakan guna meningkatkan mutu pelayanan terhadap wisatawan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung seiring dengan perkembangan obyek wisata tersebut.

Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas pemerintah, seperti kebijakan pemasaran, dukungan terhadap *event-event* budaya sampai pembuatan program kegiatan atraksi. Masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata. Hal ini tampak ketika mereka membentuk organisasi yang menangani kegiatan wisata, baik dalam penyediaan produk maupun informasi dan promosi.

Tidak hanya pemerintah, peran swasta pun tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kepariwisataan karena keberadaannya sangat dibutuhkan dalam hal investasi. Bentuk-bentuk investasi tersebut yakni yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dalam hal ini penyediaan akomodasi wisata berupa hotel, restoran, jasa biro atau agen perjalanan, jasa penukaran uang, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Siti IGS. 2006. *Studi Identitas Regional Guna Menunjang Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat: Studi Kasus Menurut Pemerintah Lokal dan Pemuda & Anak-anak*. Skripsi Fak. Kehutanan IPB, Bogor.
- Atmoko, Wisnu Dwi. 2008. *Studi Prospek Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan Dalam Mendukung Keberlanjutan Wilayah*. Skripsi Jurusan PWK Fak. Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2010. *Kabupaten Maros Dalam Angka 2006-2010*. BPS Kabupaten Maros.
- Departemen Kehutanan. 2008. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008-2027*. Maros.
- Kurnianto, Imam Rudy. 2008. *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Tesis Prodi Magister Ilmu Lingkungan. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mashyad, Fadrin, M. 2009. *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nirwana Kota Bau-Bau berdasarkan Karakteristik Obyek Wisata dan Pengunjung*. Skripsi PWK Universitas Brawijaya, Malang.
- Nugroho, Gembong Purwanto. 2004. *Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng*. Tesis Prodi Magister Teknik Pembangunan Kota. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oka, A. Yoeti. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 56 Tahun 2006 tentang *Pedoman Zonasi Taman Nasional*. Jakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*. Jakarta.
- Warpani, Suwardjoko P. Dan Indira P. Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Weber, Helmut F., Janianton Damanik, 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.